

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya, sudah berulang kali diadakan berbagai perubahan serta perbaikan kurikulum yang ditujukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang diperlukan di dunia pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik,. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru dalam mengajar. Dengan penetapan kurikulum yang tepat, maka diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

b. Komponen-komponen Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan interaksi satu sama lainnya

dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan suatu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Komponen-komponen pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 24) adalah "tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi".

c. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki komponen-komponen, kurikulum merupakan juga mengemban sebagai fungsi tertentu. Alexander English, dalam bukunya *Principles of Secondary Education* (1918, dalam Oemar Hamalik, 2009) mengatakan bahwa fungsi kurikulum sebagai berikut:

a) Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*), disini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran pada siswa.

b) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*), disini fungsi kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang integrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maa pribadi yang teritegrasi ituakan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau engintegrasian masyarakat.

c) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*), kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuansoaiial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d) Fungsu Persiapan (*The Propadeutic Function*), biasanya in dividu yang belajar pada suatu jejang pendidikan mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka dalm hal ini kurikulum harus mampu mempersiapkan anak didik agar dapat melanjutkan studi meraih ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih mendalam dengan jangkauan yang luas.

e) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*), perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis, untuk mengembangkan berbagai

kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*), fungsi ini merupakan fungsi kurikulum yang pada gilirannya akan mengetahui keberhasilan. Penerapan program-program pengalaman belajar yang diikuti oleh anak didik yang sejalan dengan upaya memahami bakat dan minat anak.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut loeloek (2013, hlm. 28) Kurikulum 2013 yaitu yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concep, and topics* baik dalam bentuk *within sunge disciplines, across several disciplines and within and across learners*.

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran atau bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- 1) Observasi
- 2) Bertanya (wawancara)
- 3) Bernalar, dan
- 4) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Adapun obyek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, teoritis dan yuridis sebagai berikut:

- 1) Landasan Filosofis
Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi,

dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama Mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalism and social reconstructivism). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluasluasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned-curriculum) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

c. **Karakteristik Kurikulum 2013**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarMata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

d. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

e. Prinsip Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan memepertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip didiverifikasi sesuai dengan suatu pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi.

- 4) Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
- 7) Standar penilaian adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.
- 8) Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada tingkat kelas atau program.
- 9) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan:
 - a) Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah
 - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- 10) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- 11) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- 12) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

f. Keunggulan Kurikulum 2013

Adapun keunggulan pada Kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek meliputi nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
- 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan pendidikan nasional.
- 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 6) Kurikulum ini sangat tanggap dengan fenomena dan perubahan sosial.
- 7) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
- 8) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- 9) Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
- 10) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap oleh pemerintah.

g. Kelemahan Kurikulum 2013

Adapun keunggulan pada Kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- 2) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
- 3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan *Scientific*.
- 4) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
- 5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
- 6) Terlalu banyak materi yang dikuasai siswa.
- 7) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

h. Perbedaan Kurikulum 2013

1) Standar Kompetensi Lulusan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan Ayat 4

Standar Kompetensi Lulusan adalah kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi semua jenjang pendidikan, oleh karena itu ada standar kompetensi lulusan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SKL untuk SMK/MAK, SKL, merupakan sumber perumusan standar-standar lainnya, sebab apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, akan sangat tergantung kepada lulusan yang bagaimana yang harus diciptakan.

2) Standar Isi

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 5)

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

3) Standar Proses

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP No.19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6)

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Melalui standar proses inilah setiap satuan pendidikan diatur bagaimana seharusnya proses pendidikan ini berlangsung.

4) Standar Evaluasi

Penilaian pada kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sebelum kurikulum 2013 ini, penilaian yang digunakan adalah penilaian yang hanya mengukur hasil kompetensi.

Dari uraian di atas, maka tampak standar proses pendidikan (SPP) merupakan jantungnya dalam sistem pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya standar kompetensi lulusan serta lengkapnya standar isi, namun tanpa diimplementasikan ke dalam proses pendidikan, maka semuanya tidak akan berarti apa-apa.

3. Pendekatan Saintific Pada Kurikulum 2013

1. Esensi Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan pelararan induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductivereasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran

induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Menurut Permendikbud no. 81 A Tahun 2013 lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dinyatakan bahwa Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi;
- d. mengasosiasi; dan
- e. mengkomunikasikan.

a. Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga

proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mengumpulkan informasi/ Eksperimen (Mencoba)

Mengumpulkan informasi/ eksperimen kegiatan pembelajarannya antara lain:

- 1) melakukan eksperimen;
- 2) membaca sumber lain selain buku teks;
- 3) mengamati objek/ kejadian/ aktivitas; dan
- 4) wawancara dengan narasumber.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen

yanga akan dilaksanakan murid, (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarah kegiatan murid, (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen, (6) Membagi kertas kerja kepada murid, (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d. Mengasosiasi/ Mengolah informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi / mengolah informasi sebagai berikut.

- 1) mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- 2) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini

juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

4. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Winda Andria Febrianti dalam Henry E. Garret dalam Syaiful Sagala dalam (2011, hlm.13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa perubahan dalam diri sendiri. Sedangkan Winda Andria Febrianti dalam Gage (1984) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm.13) mengatakan, belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang individu berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup; dan (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.

Akibat belajar dari ketiga ranah ini akan makin bertambah baik. Arthur T. Jersild menyatakan bahwa belajar "*modification of behavior through experience and training*" yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan".

Belajar juga memiliki pandangan salah satunya pandangan dari konstruktivisme menurut Von Glaserfeld (Suparno, 2010, hlm. 18) mengatakan gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan sebagai berikut:

Pengetahuan bukanlah suatu tiruan kenyataan. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui interaksi seseorang dengan lingkungan. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman baru.

Dari beberapa pengertian belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memberi atau menerima informasi sehingga membentuk sebuah pengetahuan baru serta adanya perubahan perilaku berdasarkan pengalaman.

2) Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya adalah proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Menurut Sadirman (2008, hlm.28) "tujuan belajar merupakan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan untuk mendapatkan pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didik dengan melatih kemampuan."

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi peningkatan perubahan,

bukan hanya pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dari pengalaman.

3) Karakteristik Belajar

Seseorang dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun Abin Syamsudin (2007, hlm.158) sebagai berikut:

- a) Perubahan Intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- b) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan.

4) Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm.44) proses belajar itu adalah kompleks sekali, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini kita ketahui agar kita memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik. Prinsip-prinsip tersebut itu adalah:

- a) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b) Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari orangtua, dari guru, atau buku pelajaran itu sendiri.
- c) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian dari apa yang dipelajari.
- d) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- e) Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.

- f) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g) Belajar dapat dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Jadi jika kita ingin mendapatkan belajar yang baik, maka kita harus mengetahui pedoman dan teknik belajar yang telah dijelaskan diatas. Dengan mengetahui teknik dan pedoman maka kita akan mendapatkan pengetahuan belajar dengan baik.

5) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun, Abin Syamsudin (2007, hlm. 164), belajar dipengaruhi oleh empat hal yaitu:

- a) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperoleh sesuatu.
- c) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- d) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcememt*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dari faktor belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, evaluasi dan pementapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instuction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara perprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Winda Andria Febrianti dalam Sardiman (2005) dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran menurut Winda Andria Febrianti dalam Sudjana (2010, hlm. 36) adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dan Menurut Winda Andria Febrianti dalam Djamarah dan Zain (2010, hlm. 1) “Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai”.

Paparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2005) “menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran”.

Menurut Aqib Zainal (2010, hlm. 19) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang diharapkan oleh siswa untuk mendapatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

3) Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif ciri-ciri pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm.5) sebagai berikut:

- a) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- b) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- c) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- d) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- e) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Ciri-ciri pembelajaran yang lain menurut Hudoyo dalam Ibnu Badar (2014, hlm 21), yaitu:

- a) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- b) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- c) Mengintergrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- d) Mengintergrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- e) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- f) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa serta interaksinya dengan berbagai sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa.

4) Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm 27) antara lain :

- a) Kesiapan belajar. Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak

berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

- b) Perhatian perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- c) Motivasi motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.
- d) Keaktifan siswa Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari menemukan dan menggunkan pengetahuan yang dimilikinya.
- e) Mengalami sendiri prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.
- f) Pengulangan Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insigh siswa perlu membaca, mengingat, dan latihan.

5) Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm.165) adalah sebagai berikut :

- a) Siswa meliputi lingkungan/ lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b) Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, bahan mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas disiplin dan kreatif.
- c) Kurikulum
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktif, laboratorium, perpustakaan, kepribadian, ruang kepribadian, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.

- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dan a, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor.
- i) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan.

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Wilcolx dalam Hosnan (2014, hlm. 281), mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Masarudin Siregar dalam Takdir Illahi (2012, hlm. 30) menyatakan bahwa *discovery by learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses pengembangan diri yang menuntut siswa supaya dapat mengolah pikiran dan mengoptimalkan potensinya serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau percobaan sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang sedang di ajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut. Sehingga pemahaman satu konsep informasi akan

bertahan lama dalam ingatan dikarenakan siswa yang menemukan sendiri informasi tersebut.

Pembelajaran *Discovery Learning*, dapat menantang siswa untuk merasakan terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.

Sejalan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* mempunyai implikasi yang sangat besar guna meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) anak didik dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

2) Karakteristik *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang pertama kali ditemukan oleh Brunner yang diikuti dari buku karangan Mohammad Takdir Illahi tahun 2012 dengan judul Pembelajaran *Discovery Strategy* dan *Mental Vocational Skill* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Discovery Learning* menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian) secara struktur dan terorganisir dengan baik.
2. *Discovery* disajikan dalam bentuk sederhana, fleksibel, dan mandiri.
3. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, mengorientasikan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
4. Sebelum proses pembelajaran, guru menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.
5. Dalam proses belajar mengajar dengan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

3) Fungsi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ada beberapa fungsi model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam pembelajaran.
- b) Membangun sikap, kreatif, dan inovatif dalam proses pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- c) Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil penemuannya.

4) Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Syah dalam Hosnan (2014, hlm. 289) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

a. *Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)*

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. *Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)*

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. *Data collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, hlm. 204). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba dan sebagainya.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004, hlm. 244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004, hlm. 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. *Generalization* (Menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil

verifikasi (Syah, 2004, hlm. 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

5) Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Hosnan (2014, Hlm. 287) mengungkapkan beberapa keunggulan *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer
4. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai penelitian di dalam situasi diskusi.
8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mempengaruhi pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
11. Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
12. Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
16. Proses belajar meliputi semua aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
17. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
18. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.

19. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
20. Dapat meningkatkan motivasi
21. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
22. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
23. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
24. Melatih siswa belajar mandiri.
25. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

6) Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berikut ini adalah beberapa kelemahan metode pembelajaran *Discovery Learning* Hosman (2014, hlm. 288):

1. Guru merasa gagal mendekati masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan siswa
2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
3. Menyita pekerjaan guru
4. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan
5. Tidak berlaku untuk semua topik.
 - a. Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
 - b. Kemampuan berfikir rasional siswa yang masih terbatas.
 - c. Kesukaan dalam menggunakan factor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
 - d. Factor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
 - e. Tidak semua siswa dapat meningkat pembelajaran dengan cara ini, di lapangan beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
 - f. Tidak semua topic cocok disampaikan model ini. Umumnya topic-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

6. Karakteristik Peserta Didik SD

Menurut Fury Handayani dalam Jean Piaget (dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2009: 1.15) mengemukakan empat tahap proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa, yaitu :

- 1) Tahap sensor motorik (0-2 tahun)
 Pada tahap ini mencakup hampir keseluruhan gejala yang berhubungan langsung dengan panca indra. Anak saat mulai mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka menerapkannya dalam objek yang nyata dan anak mulai memahami hubungan antara nama yang diberikan pada suatu benda.
- 2) Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)
 Pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil.
- 3) Tahap operasional konkret (7– 11 tahun)
 Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi.
- 4) Tahap operasional formal (11 – 15 tahun)
 Pada tahap ini anak sudah memiliki pola pikir seperti orang dewasa. Mereka mampu menerapkan cara berpikir dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Anak sudah mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistis.

7. Kompetensi Guru SD

Dalam Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10, ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Merujuk pada rancangan Peraturan Pemerintah Guru no 19 Tahun 2005 sebagai mana dikutip oleh Mulyasa (2007, hlm. 75): “Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan ebagai potensi yang dimilikinya.

2) **Kompetensi Kepribadian**

Menurut Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru ini sangat penting mengingat dalam masyarakat Indonesia dianut budaya yang menempatkan guru sebagai tokoh sentral dalam kehidupan masyarakat. Ini tercermin dari pemahaman masyarakat Indonesia yang melihat guru sebagai tokoh yang digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, sebagaimana diingatkan oleh Mulyasa (2007, hlm. 117) yaitu “pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan”. “karena... sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa”.

3) **Kompetensi Sosial**

Dalam Standar Nasional Pendidikan yang berkenaan dengan Tenaga Kependidikan, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

Sebagaimana di kutip oleh Mulyasa (2007, hlm. 173), dalam RPP guru, ditegaskan bahwa kompetensi sosial tersebut sekurang-kurangnya meliputi kemampuan dalam:

- (a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- (c) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik; dan
- (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Terkait dengan itu, ruang lingkup dari kompetensi professional yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi:

- 1) Landasan-landasan pendidikan yang meliputi filosofis, psikologis, ideologis, metodologis, dan sosiologis yang diperlukan untuk memahami pribadi siswa guna memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepadanya.
- 2) Teori dan aplikasi praktis dari materi ajar atau bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya dalam tugas penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang aktual.
- 3) Teori dan aplikasi praktis manajemen dan teknologi pendidikan modern dan relevan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa.

8. Sikap (Santun, Peduli, dan Tanggung jawab)

a. Sikap Santun

1) Pengertian sikap santun

Sikap santun menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah suatu prilaku yang mencerminkan watak asli dari dalam diri seseorang.

2) Indikator sikap santun

Menurut buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, Hal. 24) indikator sikap santun adalah:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
2. Menghormati pendidikan, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
4. Berpakaian rapi dan pantas
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Indikator sikap santun yang diambil dalam pembelajaran ini ada 4 yaitu Menghormati guru sebelum pulang mengucapkan salam dan mencium tangan guru, Bercerita dengan bertutur kata halus tidak kasar, Berpakaian rapih dan pantas, dan mendengarkan teman atau guru yang sedang berbicara

b. Sikap Peduli

1) Pengertian sikap peduli

Sikap peduli menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 25), peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peduli yaitumengindahkan, memperhatikan.

Sementara itu menurut Samani dan Harianto (2011, hlm.51), peduli yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain,tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama mau terlibat dalam kegiatan masyarakat menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam persoalan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah suatu tindakan yang berasal dari dalam diri karena merasa iba dengan keadaan lingkungan sekitar.

2) Indikator sikap peduli

Menurut buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, Hal. 25) indikator sikap peduli adalah:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran
2. Perhatian kepada orang lain
3. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
4. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki, menolong teman yang mengalami kesulitan
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Indikator sikap peduli yang diambil dalam pembelajaran ini ada 4 yaitu, Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki, Menolong teman yang mengalami kesulitan, Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan.

c. Sikap Tanggung jawab

1) Pengertian sikap tanggung jawab

Sikap tanggung jawab menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.

Sementara itu menurut Samani dan Harianto (2011, hlm.51), tanggung jawab, yaitu melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mamapu mengontrol diri ...

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap tanggungjawab adalah kesadaran akan suatu kewajiban yang harus di penuhi oleh seseorang.

2) Indikator sikap tanggung jawab

Menurut buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hal.24), indikator sikap tanggung jawab adalah:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan ,
2. Mengakui kesalahan,
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan,
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik,
5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik,
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu,
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman,
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah,
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok kelas/sekolah
- 10.Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Indikator sikap Bertanggung jawab yang diambil dalam pembelajaran ini ada 4 yaitu Menyelesaikan tugas yang diberikan , Kesiediaan menyelesaikan tugas, Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas, Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.

Sedangkan menurut Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa untuk Sekolah Dasar (2016. Hal. 16), Indikator sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut:

1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
2. Melakukan tugas tanpa disuruh.
3. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.

4. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
5. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
6. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
7. Mengajukan usul pemecahan masalah.

9. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Gagne dan Briggs (1979) dalam Ekawarna (2011, hlm. 40) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Aris dalam Fury Handayani (2015) mengungkapkan bahwa :

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah melakukan pengalaman belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar. Proses itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pegajaran yang terdiri dari empat unsure utama yaitu tujuan, bahan, metode atau pendekatan dan alat serta penilaian.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Fury Handayani (2006, hlm. 3-4) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom dalam Aris dalam Fury Handayani (2015) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Berdasarkan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu: menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik menurut Sudjana (2012, hlm. 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama dilihat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk

mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya

- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawancara, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Keberhasilan seorang guru diukur dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar yang dicapainya. Menurut Sudjana dalam Fitri Rahayu Listiyani (1990, hlm. 57) Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal menunjukkan hasil yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaiki dan setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mencapai aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang dicapai bermakna secara menyeluruh (komprehensif) yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

d. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk dalam Fery Handayani. (2007, hlm. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Rusman dalam Fery Handayani, (2012, hlm. 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor Fisilogis. Secara umum kondisi fisilogis seperti kesehatan yang prima, dan lain sebagainya.
 - 2) Faktor Psikologis, biasanya meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor Lingkungan. Faktor ini biasanya meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- 2) Faktor instrumental. Faktor ini adalah Faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Faktor ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Atas dasar uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam proses pembelajaran.

10. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa.yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV pada Tema Kayanya Negeriku Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

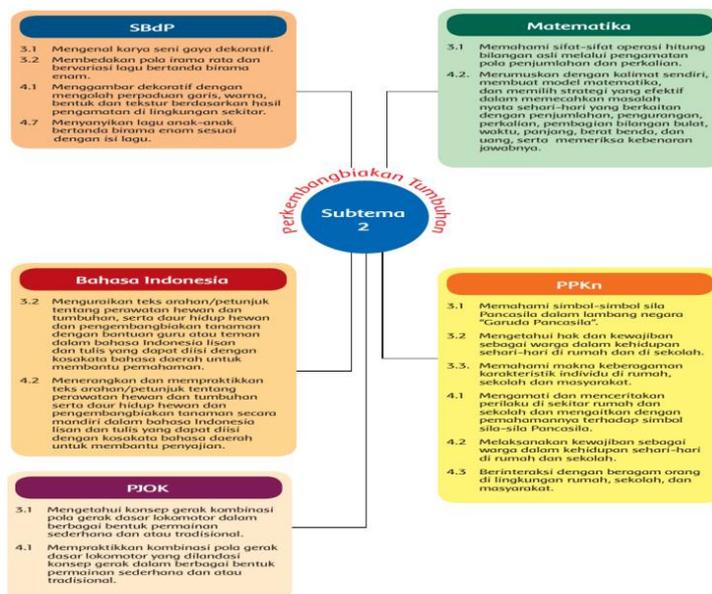
Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Subtema Perkembangbiakkan Tumbuhan memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan dengan Subtema Perkembangbiakkan Tumbuhan. Didalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema Perkembangbiakkan Tumbuhan ini antara lain : Bahasa Indonesia, SBdP, PPKn, Matematika. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada Subtema Perkembangbiakkan Tumbuhan ini adalah sebagai berikut:

PERKEMBANGBIAKKAN TUMBUHAN

Pemetaan Komepetensi Dasar KI 3 dan KI 4



Gambar 2.1

Bagan Pemetaan Komepetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm. 45)

Ruang Lingkup Pembelajaran

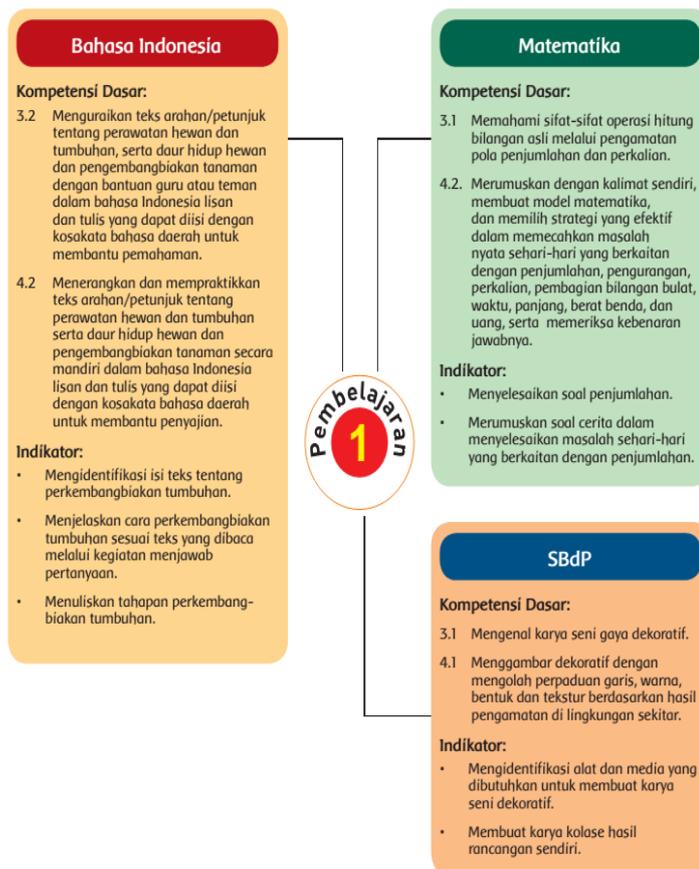
| | Kegiatan Pembelajaran | Kemampuan yang Dikembangkan |
|---|--|--|
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks tentang perkembangbiakan tumbuhan. 2. Mewawancarai teman untuk mengetahui cara berkembang biak tanaman yang ada di rumahnya. 3. Menulis daur hidup tumbuhan. 4. Membuat mozaik dari biji. 5. Berlatih menyelesaikan soal penjumlahan. | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks tentang cara perkembangbiakan tumbuhan, teknik membuat mozaik dengan menggunakan berbagai biji. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mewawancarai teman, cara membuat mozaik, penjumlahan merumuskan soal cerita tentang. |
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab pertanyaan teks tentang perkembangbiakan tumbuhan dari biji. 2. Menjelaskan daur hidup tanaman yang berkembangbiak dengan biji. 3. Lomba lari sambil mengenal biji-bijian. 4. Berdiskusi tentang kegiatan kerja sama dalam kelompok. 5. Membuat laporan kerjasama. | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks tentang tumbuhan yang berkembang biak dengan biji, sikap kerja sama dalam kelompok. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lomba berlari, kerja sama, berdiskusi, dan membuat laporan. |
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyi lagu Bungaku. 2. Bertepuk tangan sesuai irama lagu. 3. Menyelesaikan soal penjumlahan. 4. Mengenal cara berkembang biak dengan tunas. 5. Menuliskan hasil pengumpulan informasi tentang perkembangbiakan dari tunas. | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara bertepuk tangan sambil bernyanyi lagu Bungaku, perkembangbiakan tumbuhan dengan tunas, dan pasangan bilangan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, membuat laporan hasil wawancara, dan menentukan pasangan bilangan. |
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab teks tentang perkembangbiakan dari umbi-umbian. 2. Membandingkan jenis umbi. 3. Mencari tahu alasan bawang disebut umbi lapis. 4. Mempraktikkan permainan cabut ubi. 5. Mengidentifikasi sikap saling menghargai terhadap perbedaan. 6. Menentukan sikap saat menghadapi perbedaan. | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara berkembang biak tumbuhan dengan umbi, sikap saling menghargai, cara bermain cabut ubi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain cabut ubi, menulis laporan, dan mengemukakan pengalaman. |
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal spora melalui teks dialog. 2. Menuliskan kembali teks dialog. 3. Mengidentifikasi kewajiban merawat tumbuhan. 4. Mempraktikkan cara merawat lingkungan sekolah. 5. Berdiskusi. 6. Berlatih menyelesaikan soal pengurangan. | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangbiakan dengan spora, pengurangan, kewajiban menjaga lingkungan, dan penyelesaian soal pengurangan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan kembali teks dialog, praktik cara melestarikan lingkungan sekolah, dan merumuskan soal cerita yang berkaitan dengan pengurangan. |
|  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal teknik pencangkakan. 2. Mencari definisi kata baru dari kamus. 3. Mengidentifikasi kewajiban di rumah. 4. Menyelesaikan soal pengurangan. | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pencangkakan, kewajiban di rumah, dan penyelesaian soal pengurangan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kamus, memberikan pendapat, dan merumuskan soal cerita tentang pengurangan. |

Gambar 2.2

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm.46-47)

Pembelajaran 1

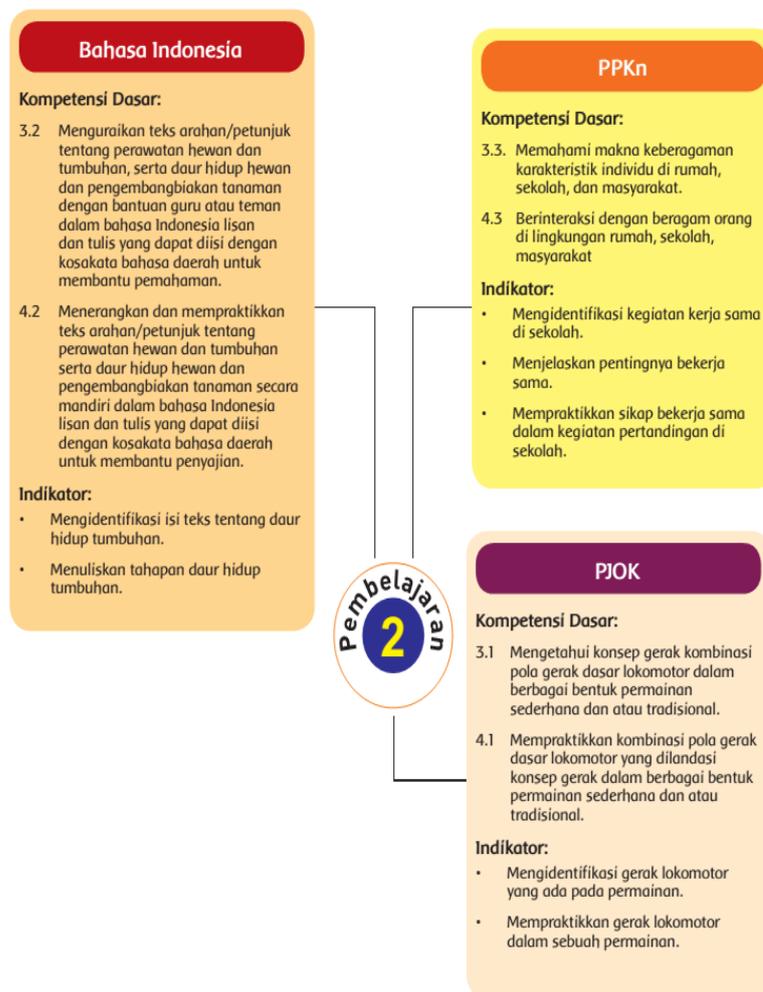


Gambar 2.3

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm. 48)

Pembelajaran 2

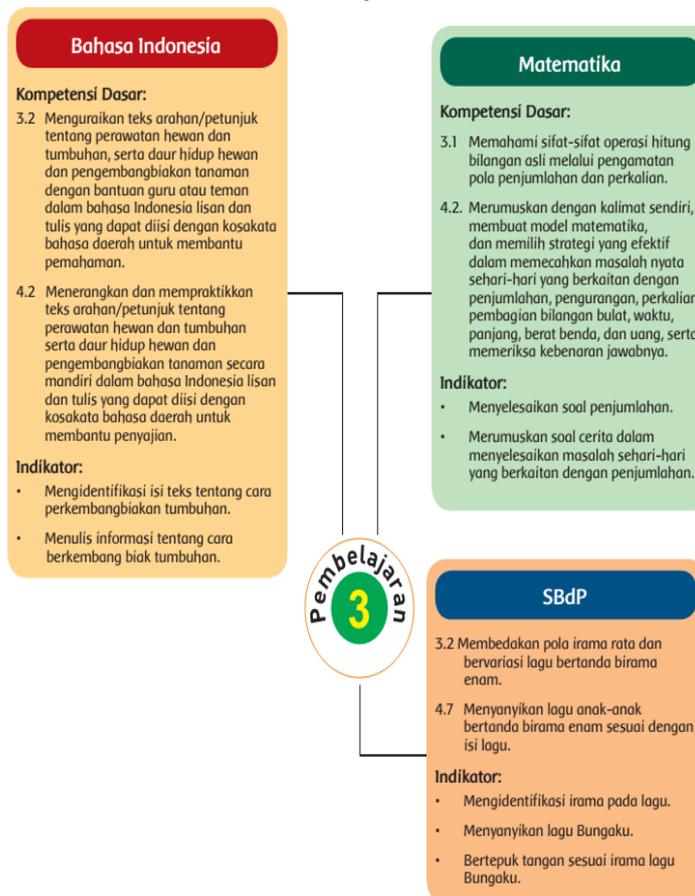


Gambar 2.4

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm. 54)

Pembelajaran 3

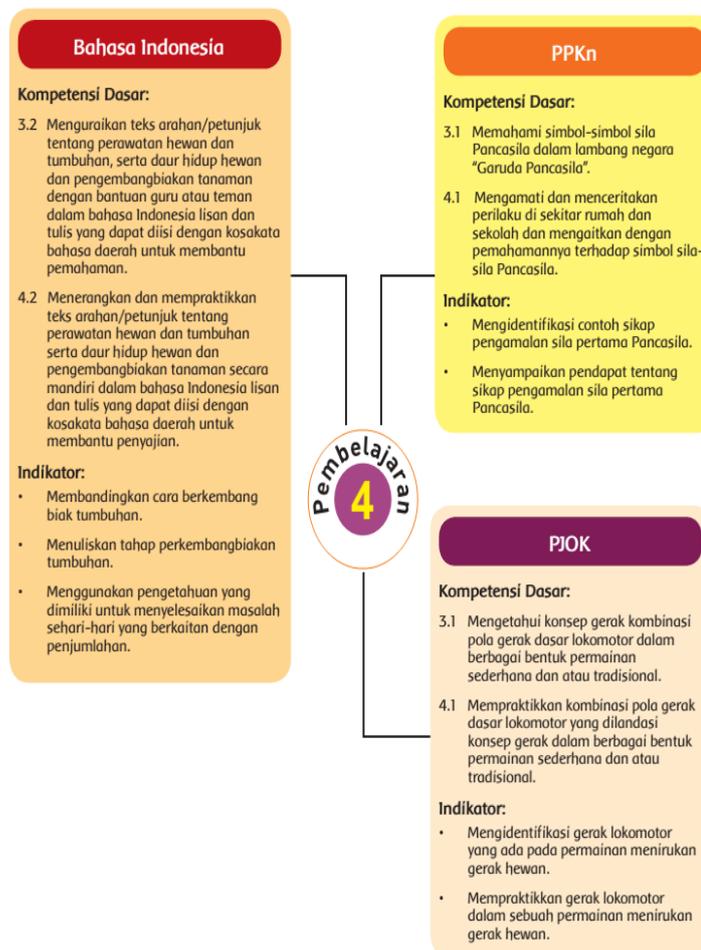


Gambar 2.5

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm. 60)

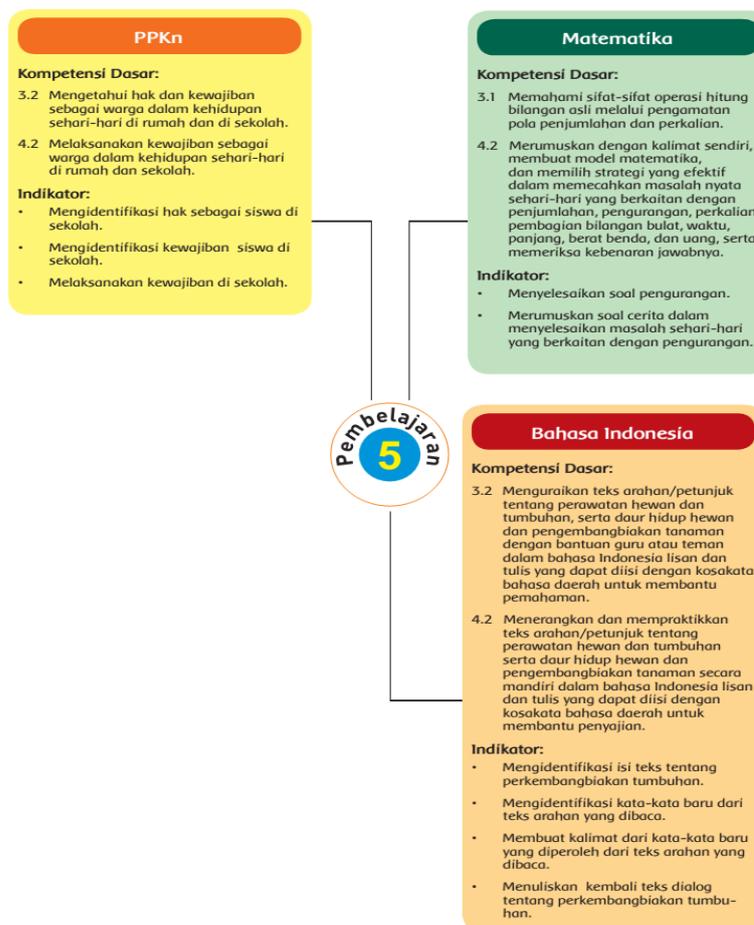
Pembelajaran 4



Gambar 2.6

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema
Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm. 65)

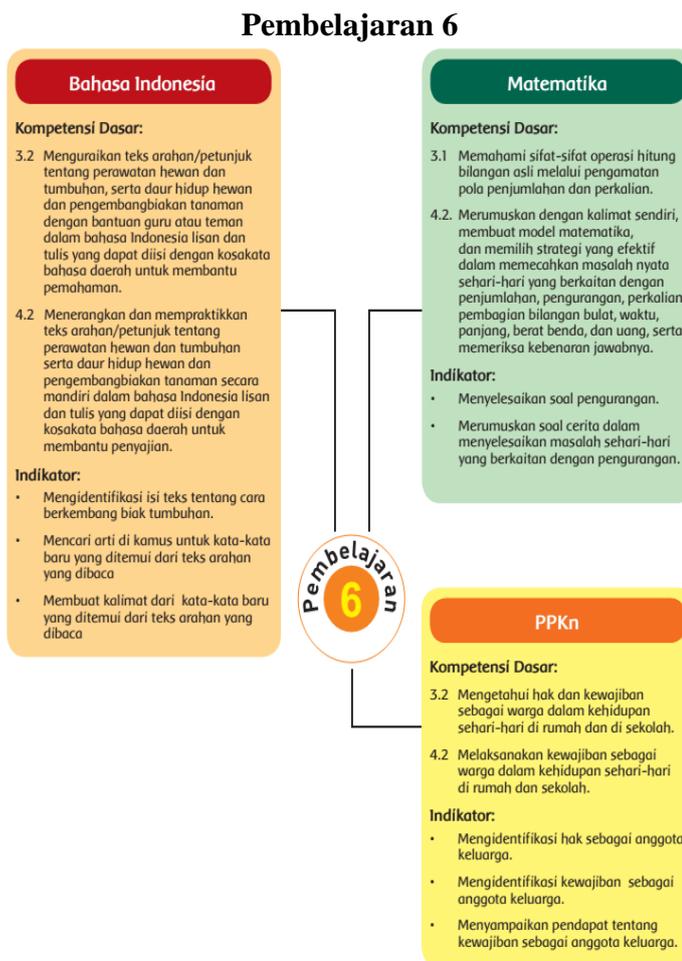
Pembelajaran 5



Gambar 2.7

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5

Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm. 70)



Gambar 2.8
Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6
Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema
Perkembangbiakkan Hewan dan Tumbuhan (2016, hlm. 75)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang di lakukan oleh Eka Rosdianwinata

Dengan menggunakan metode *discovery* lebih baik dari pada siswa yang pembelajarannya konvensional ternyata tidak terbukti karena setelah diolah hasilnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *discovery* sama dengan pada siswa yang pembelajarannya konvensional. PTK ini terdiri dari dua siklus, siklus I sampai dengan siklus II dilakukan dalam enam kali pertemuan. Siklus I sebesar 77,41, 80,64%, dan 83,87% dengan rata-rata 80,32%. Pada

siklus II terjadi peningkatan sebesar 83,87%, 87,09%, dan 93,54% dengan rata-rata 88,1%.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Reni Radiah Ra'fah

1. Hasil penelitian Reni Radiah Ra'fah (105060259)

Dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Tema Diriku Subtema Aku dan Teman Baru” Penulis memberikan kesimpulan bahwa:

- a. Perencanaan pembelajaran menggunakan Model *Discovery Learning* dilaksanakan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sebagai pedoman guru dalam pembelajaran.
- b. Sikap siswa dalam pembelajaran pada tema diriku subtema aku dan teman baru di kelas I SDN Melong Mandiri 1 Kecamatan Cimahi Kabupaten Cimahi Selatan menerapkan model *Discovery Learning* mengalami peningkatan.
- c. Keterampilan setelah dilaksanakan pembelajaran model *Discovery Learning* pemahaman siswa mengalami peningkatan.
- d. Pengetahuan peserta didik pada siklus I tidak mengalami peningkatan dan mendapatkan presentase 71% dari 30 siswa diperoleh nilai tertinggi 3,2 dan nilai terendah 1,6 dengan skor maksimal adalah 4. Maka diperoleh rata-rata sebesar 2,8. Dari seluruh siswa dinyatakan kurang berhasil. Sebagian siswa belum mencapai KKM dan dinyatakan belum berhasil kemudian siklus II mendapatkan presentase 93%. Berdasarkan dari tabel diatas dari 30 orang siswa diperoleh nilai tertinggi 100 dengan skor maksimal adalah 4. Dan rata-rata sebesar 3,72. Pada siklus ini dinyatakan berhasil dan sudah mencapai KKM.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian yang ditemukan peneliti saat observasi di SD YKPPK Bandung, dalam proses pembelajaran siswa kurang memiliki minat atau motivasi terhadap pembelajaran di kelas. Selain itu belum munculnya sikap rasa santun, peduli, dan tanggung jawab pada diri siswa pada saat

kegiatan pembelajaran, guru hanya melihat sepintas saja dari sikap yang ditunjukkan siswa. Terlihat dari beberapa siswa masih enggan bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran, siswa juga enggan mengajukan suatu pikiran baru tentang suatu pokok bahasan, beberapa siswapun belum melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan dan masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan peraturan sekolah dengan baik . Gurupun hanya terfokus pada penilaian hasil belajar atau afektifnya saja. Begitupun dengan penilaian psikomotornya guru hanya melihat hasil yang dikerjakan siswa tanpa melihat proses pengerjaan siswa.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.



Gambar 2.9
Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Discovery Learning* akan meningkatkan pembelajaran pada tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan yang nantinya akan berpengaruh pada sikap santun, peduli, dan tanggung jawab serta hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada model *Discovery Learning* menekankan agar peserta didik terlibat langsung pada pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai.

Pembelajaran merupakan kegiatan mentransfer ilmu dari guru ke siswa. Akan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *saintific*, dimana siswa diajak untuk mengasosiasikan pengetahuannya sendiri dengan dibantu oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga sikap santun, peduli, dan tanggung jawab serta hasil belajar meningkat.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap rasa santun, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa memiliki sikap santun, peduli, tanggung jawab, dan meningkatkan hasil belajar siswa, memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta dapat menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai permendikbud nomor 103 tahun 2014 (kurikulum 2013), dengan model *Discovery Learning* pada subtema Perkembangbiakan Tumbuhan, maka sikap Santun, Peduli, dan Tanggung jawab.

b. Hipotesis Khusus

1. Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan *Discovery Learning* maka sikap Santun, Peduli, dan Tanggung jawab siswa pada subtema pekembangbiakan tumbuhan di kelas III SD YKPPK akan meningkat.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model *Discovery Learning* maka keterampilan mencari informasi pada subtema pekembangbiakan tumbuhan di kelas III SD YKPPK akan meningkat.
3. Jika pelaksanaan pembelajaran diterapkan dengan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa pada subtema pekembangbiakan tumbuhan di kelas III SD YKPPK akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andria Febrianti, Winda (2011) Skripsi *Penggunaan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu Dan Percaya Diri Serta Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Bandung : UNPAS
- Handayani, Fury (2011) Skripsi *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu, Sikap Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : UNPAS
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Huda Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illahi, Mohammad Takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press
- Radiah Ra'fah, Reni (2010) Skripsi *Penggunaan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Tema Diriku Subtema Aku dan Teman Baru*. Bandung : UNPAS
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2004). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugandi, Achmad, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP PRESS
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsudin, Abin. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005)

- _____. (2013). Permendikbud Nomor 66 tentang Standar Penilaian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2013). Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2016). Panduan Penilaian untuk sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.